PERAYAAN *CIOKO* DI VIHARA SILAPARAMITA

CIPINANG JAYA NO.1

JAKARTA TIMUR

Skripsi Sarjana ini diajukan sebagai salah satu persyaratan untuk

mencapai gelar Sarjana Sastra

oleh

LINA SUSANTO

NIM : 04120016

JURUSAN SASTRA CINA

FAKULTAS SASTRA

UNIVERSITAS DARMA PERSADA

JAKARTA

2008

Lembar Pernyataan Keaslian

Skripsi Sarjana yang berjudul :

PERAYAAN *CIOKO* DI VIHARA SILAPAMITA

CIPINANG JAYA NO.1

JAKARTA TIMUR

Merupakan karya ilmiah yang saya susun di bawah bimbingan Prof. Gondomono, Ph.D, tidak merupakan jiplakan Skripsi Sarjana atau karya orang lain , sebagian atau seluruhnya, dan isi sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Penulis

LINA SUSANTO

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat yang diberikan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini sebagai salah satu syarat mencapai gelar Sarjana Sastra Jurusan Sastra Cina di Universitas Darma Persada.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna, karena keterbatasan kemampuan dan pengetahuan. Untuk itu penulis mencoba untuk memberikan yang terbaik dan berharap dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang menbutuhkannya.

Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan Terima Kasih kepada :

1. Bapak Prof. Gondomono, selaku pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran serta saran-saran yang diperlukan penulis dalam penyusunan skripsi.
2. Ibu Alexandra Ekapartiwi, SS, selaku ketua panitia dan penguji.
3. Ibu C. Dewi Hartati, SS, MSi, selaku Ketua Jurusan Sastra Cina.
4. Ibu Yulie Neila Chandra, SS, M.Hum, selaku penguji dan pambaca.
5. Para Dosen Fakultas Sastra Cina Universitas Darma Persada yang telah membekali Penulis dengan berbagai Ilmu Pengetahuan.
6. Orang Tua yang selalu memberikan dukungan dan semangat kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.

7. Kepada Bapak Aphiauw selaku Ketua Vihara Silaparamita dan Ibu Merry selaku ketua Majelis Tridharma yang memberikan izin kepada penulis meneliti perayaan di Vihara Silaparamita.
8. Kepada Ko Herry dan Ci MeiXiang yang membantu penulis mencari bahan skripsi di perpustakaan Silaparamita.
9. Perpustakaan Vihara Silaparamita yang meminjamkan bahan acuan kepada penulis dalam penulisan skripsi.
10. Kepada Romo Budiono, Ko Ferry, Ci Lulu yang meluangkan waktu untuk diwawancara dan kepada Romo Marga Singgih yang meminjamkan buku kepada penulis.
11. Kepada umat Vihara Silaparamita dan teman-teman pemuda Tridharma yang memberi dukungan kepada penulis.
12. Seluruh Staf perpustakaan dan Fakultas Sastra yang memberikan pinjaman buku kepada penulis.
13. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu-persatu, yang telah memberikan bantuan dan semangat sehingga terwujudnya skripsi ini.

Akhir kata, penulis harapkan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang membutuhkan dan yang berkenan membacanya.

Jakarta, Januari 2008

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING i

LEMBAR PENGESAHAN ii

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN iii

KATA PENGANTAR iv

DAFTAR ISI vi

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah 1

1.2 Pokok Permasalahan 3

1.3 Ruang Lingkup 4

1.4 Tujuan Penelitian 4

1.5 Hipotesis 4

1.6 Metode Penelitian 5

1.7 Sistematika Penulisan 5

1.8 Sistem Ejaan 6

BAB II PERAYAAN *CIOKO (Zhongyuan)* DI CINA

2.1 Perayaan *Cioko* berdasarkan Taoisme dan Konghucuisme 7

2.2 Perayaan *Cioko* berdasarkan agama Buddha..... 8

2.3 Adat kebiasaan masyarakat Cina di Cina menjelang perayaan *Zhongyuan*..... 12

2.3.1 Asal usul *Zhongyuan*..... 14

2.3.2 Legenda *Zhongyuan*..... 15

2.3.3 Makna *Zhongyuan*..... 19

BAB III PERAYAAN *CIOKO* DI VIHARA SILAPARAMITA, CIPINANG JAYA, JAKARTA TIMUR

3.1 Riwayat singkat Vihara Silaparamita, Cipinang Jaya, Jakarta Timur..... 20

3.2 Bahasa..... 22

3.3 Agama dan adat istiadat..... 23

3.4 Perayaan *Cioko* di Vihara Silaparamita, Cipinang Jaya, Jakarta Timur..... 25

3.5 Sajian yang digunakan..... 35

BAB IV KESIMPULAN..... 40

BIBLIOGRAFI..... 43

GLOSARI..... 45

LAMPIRAN..... 49

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kebudayaan adalah hasil karsa (rasa, cipta, karya) manusia sebagai anggota masyarakat yang berinteraksi dengan manusia yang lain. Tradisi atau adat istiadat sering dilakukan oleh kelompok masyarakat yang merupakan salah satu bentuk perwujudan dari kebudayaan kelompok masyarakat yang bersangkutan, karena kebudayaan merupakan ide-ide yang berkembang dalam kehidupan masyarakat dan juga merupakan perwujudan tingkah laku manusia itu sendiri.[1]

Salah satu perayaan untuk mengenang para leluhur bagi orang Cina di Indonesia maupun di Cina adalah perayaan *Cioko* yang dirayakan pada saat bulan purnama di bulan *Cit gwee* (sebutan bulan tujuh penanggalan tradisional Cina). Istilah *Cioko* oleh orang Cina di Indonesia yaitu sembahyang rebutan. Perayaan *Cioko* juga dikenal oleh masyarakat Cina di Cina dengan sebutan *Zhongyuanjie* (中元节) atau *Cityekpan* (*qiyueban*, 七月半) dan istilah *Cioko* dalam buku ajaran agama Buddha disebut dengan *Ullambana*.

Pada bulan tujuh penanggalan Imlek, para arwah datang ke bumi untuk mengunjungi keluarga mereka yang menyembahyanginya.

---

[1] Singgih, 1986: 1

Perayaan ini tidak hanya dirayakan untuk arwah leluhur (keluarga) saja, tetapi juga untuk arwah yang terlantar, yang tidak dirawat lagi oleh keluarganya, seperti arwah yang meninggal di laut atau sungai, arwah yang tidak diketahui identintas keluarganya, arwah yang tidak punya kerabat keluarganya lagi.[2]

Orang Cina meyakini bahwa kewajiban menghormati arwah leluhur atau orang tua yang telah meninggal merupakan rasa bakti kita kepada leluhur dan membawa berkah keberuntungan bagi keluarga yang masih hidup. Leluhur adalah perantara antara anak cucunya dengan *Tian* yang menjelmakan manusia di dunia ini. Kewajiban hormat, cinta dan berbakti kepada orang tua adalah tugas suci tiap insan yang percaya kepada *Tian* (Tuhan).[3]

Sembahyang *Cioko* tidak hanya dilakukan oleh kalangan orang-orang kaya saja, tetapi yang miskin atau sederhana sekalipun ikut bersembahyang di rumah masing-masing. Walaupun sesajiannya berbeda-beda dan disajikan dengan sederhana atau mewah, masing-masing merayakannya bersama-sama keluarga dengan penuh kebahagiaan demi leluhur mereka.[4]

Bagi orang Cina, sembahyang kepada leluhur merupakan suatu kewajiban yang utama. Di rumah-rumah orang Cina kita sering melihat ada sebuah meja sembahyang yang disebut "meja abu" atau sebuah altar untuk menyembahyangi leluhur mereka, khususnya menjelang perayaan

---

[2] Singgih, 1986; 16
[3] Dhamma Vesma Djajadi Ruslim, 2005; 25
[4] Marcus, 2002; 46-47

Tahun Baru Imlek, *Ceng Beng (qingmingjie,* 清 明 节)dan perayaan *Cioko*. Dengan melakukan sembahyang ini kita tidak melupakan asal keturunan dan leluhur sendiri, seperti pepatah yang sering dikatakan oleh orang-orang Cina : "Jika kita minum air, maka kita harus selalu ingat kepada sumbernya, yaitu sungai, sumur".[5]

Alasan penulis meneliti Perayaan *Cioko* di Vihara Silaparamita, Cipinang Jaya, Jakarta Timur adalah karena penulis tertarik adanya persembahyangan leluhur dan arwah-arwah dan juga belum ada yang meneliti perayaan *Cioko* di Vihara Silaparamita. Selain itu, lokasi Vihara Silaparamita dengan rumah penulis tidak jauh sehingga penulis dapat mengamati lebih jelas dan lengkap pada saat perayaan *Cioko* berlangsung dan juga penulis aktif mengikuti kebaktian yang diadakan setiap hari minggu pukul 16:00 sore.

1.2 Pokok Permasalahan

Dalam penulisan skripsi ini permasalahannya adalah:

1. Apa makna perayaan *Cioko* (sembahyang rebutan) ?
2. Bagaimana perayaan *Cioko* dilakukan dan siapa yang merayakannya ?
3. Perbedaan antara perayaan *Cioko* di Indonesia, khususnya Vihara Silaparamita, Cipinang Jaya, Jakarta Timur dengan perayaan *Zhongyuan* di Cina.

---

[5] Mureus, 2002: 46

Bab II berisi tentang perayaan *Cioko (Zhongyuan)* di Cina berdasarkan Taoisme dan Konghucuisme, berdasarkan ajaran Buddha, dan adat kebiasaan yang dilakukan masyarakat Cina di Cina menjelang perayaan *Zhongyuan* serta asal usul, legenda, dan makna *Zhongyuan*.

Bab III berisi tentang riwayat singkat Vihara Silaparamita, bahasa, agama dan adat istiadat, perayaan *Cioko* di Vihara Silaparamita, sesajian yang digunakan dalam perayaan *Cioko*, pembakaran perahu kertas dan perebutan sesajian di Vihara Silaparamita, Cipinang Jaya, Jakarta Timur.

Bab IV berisi kesimpulan.

1.8 Sistem Ejaan

Dalam penulisan skripsi ini, nama-nama atau istilah dalam bahasa Cina berdasarkan ejaan *Hanyu Pinyin*(汉 语 拼 音). Namun demikian, nama-nama dan istilah yang sudah populer di kalangan masyarakat luas dan tidak ditulis dalam bahasa yang bukan bahasa *Han* (Mandarin) seperti bahasa *Hokkian, Kanton, Hakka*, dan lain-lain. Dii belakang istilah tersebut diberi padanannya dalam bahasa Mandarin (dengan ejaan *Pinyin*) serta diikuti aksara *Han*, hanya untuk kemunculan istilah tersebut yang pertama kali saja. Pemunculan yang kedua dan seterusnya akan tetap menggunakan istilah yang bukan dalam bahasa *Han*.

Tahun Baru Imlek, *Ceng Beng (qingmingjie,* 清 明 节)dan perayaan *Cioko.* Dengan melakukan sembahyang ini kita tidak melupakan asal keturunan dan leluhur sendiri, seperti pepatah yang sering dikatakan oleh orang-orang Cina : "Jika kita minum air, maka kita harus selalu ingat kepada sumbernya, yaitu sungai, sumur".[5]

Alasan penulis meneliti Perayaan *Cioko* di Vihara Silaparamita, Cipinang Jaya, Jakarta Timur adalah karena penulis tertarik adanya persembahyangan leluhur dan arwah-arwah dan juga belum ada yang meneliti perayaan *Cioko* di Vihara Silaparamita. Selain itu, lokasi Vihara Silaparamita dengan rumah penulis tidak jauh sehingga penulis dapat mengamati lebih jelas dan lengkap pada saat perayaan *Cioko* berlangsung dan juga penulis aktif mengikuti kebaktian yang diadakan setiap hari minggu pukul 16:00 sore.

1.2 Pokok Permasalahan

Dalam penulisan skripsi ini permasalahannya adalah :

1. Apa makna perayaan *Cioko* (sembahyang rebutan) ?
2. Bagaimana perayaan *Cioko* dilakukan dan siapa yang merayakannya ?
3. Perbedaan antara perayaan *Cioko* di Indonesia, khususnya Vihara Silaparamita, Cipinang Jaya, Jakarta Timur dengan perayaan *Zhongyuan* di Cina.

---

[5] Marcus, 2002: 46

1.3 Ruang Lingkup

Dalam penelitian ini penulis membatasi ruang lingkup permasalahan, yaitu hanya pada perayaan *Cioko* di Vihara Silaparamita, Cipinang Jaya No.1, Jakarta Timur yang diadakan pada tanggal 27 Agustus 2007 yang dimulai pada pukul 09:00 pagi sampai dengan pukul 1:30 siang.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk:

1. Mengetahui apa maksud dan tujuan orang Cina di Indonesia dengan orang Cina di Cina mengadakan perayaan *Cioko* yang setiap tahunnya dirayakan.
2. Mengetahui lebih banyak mengenai sejarah dan latar belakang perayaan *Cioko*, khususnya di Vihara Silaparamita dan mencari perbedaan yang ada di Cina.

1.5 Hipotesis

Menurut tradisi, sesajian dalam perayaan *Cioko* diperebutkan oleh kalangan masyarakat sekitar Vihara atau klenteng yang merayakan persembahyangan *Cioko*.

1.6 Metode Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan metode kepustakaan dan lapangan, yaitu penulis menggunakan buku-buku mengenai *Zhongyuan* dan beberapa sumber artikel dari internet yang berbahasa Cina dan berbahasa Indonesia untuk mengetahui perayaan *Cioko* di Indonesia dengan di Cina.

Selain itu, penulis menggunakan metode lapangan untuk mengumpulkan informasi-informasi, yaitu dengan cara mengadakan wawancara kepada ketua pelaksana *Cioko*, wakil Majelis Tridharma, para pandita (pemimpin kebaktian) dan beberapa umat yang datang pada saat perayaan *Cioko*.

Pada saat perayaan, penulis mengamati langsung perayaan *Cioko* ini dari awal sampai akhir yang diadakan pada tanggal 27 Agustus 2007 di Vihara Silaparamita, Cipinang Jaya, Jakarta Timur. Untuk melengkapi penelitian ini penulis juga membawa alat bantu, seperti kamera, kaset untuk merekam, buku catatan untuk mencatat hal-hal yang penting, khususnya hal-hal yang belum penulis ketahui.

1.7 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini terdiri dari 4 bab, yaitu:

Bab I adalah pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, permasalahan, ruang lingkup, tujuan penelitian, hipotesis, metode penelitian, sistematika penulisan dan sistem ejaan.